

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING) PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM MADRASAH

Oleh: Lukman Hakim¹

Abstrak

Sejauh ini proses pembelajaran yang berlangsung di madrasah masih didominasi oleh sebuah paradigma yang menyatakan bahwa sebuah pengetahuan (*knowledge*) merupakan perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Di samping itu, situasi kelas sebagian besar masih terfokus pada guru (*teacher centered*) sebagai sumber utama pengetahuan, serta penggunaan metode ceramah sebagai pilihan utama strategi belajar mengajar. Situasi belajar seperti itu tentunya kurang melibatkan siswa dalam persoalan-persoalan yang berkembang. Dalam rangka mengembangkan iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri, sikap, dan perilaku yang inovatif dan kreatif, sangat diperlukan adanya keterkaitan antar komponen-komponen pendidikan, seperti guru, siswa, kurikulum, alat (media pembelajaran) dan sumber belajar, materi, metode maupun alat evaluasi saling bekerjasama untuk mewujudkan proses belajar yang kondusif, maka model Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* adalah pilihan tepat. Persoalannya adalah bagaimana mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) itu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada lembaga pendidikan Islam madrasah?

Kata kunci: Model, Problem Based Learning, Madrasah

PENDAHULUAN

Tantangan global dan persaingan bebas antar bangsa menjadikan berbagai aspek kehidupan terasa semakin kompetitif. Karena itu, lahirnya SDM unggul dan perwujudan perkembangan anak berbakat intelektual secara optimal yang dapat bersaing secara nasional dan internasional harus dipercepat. Hal ini searah dengan Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) tahun 2009, yaitu: “Mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu, dan menyeluruh, melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal, disertai dengan hak dan dukungan serta perlindungan sesuai dengan potensinya”. (Reni Akbar-Hawadi 2004:12)

Pendidikan merupakan sarana terpenting untuk mewujudkan kemajuan bangsa dan negara. Dengan pendidikan yang bermutu, akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu persoalan besar yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia. Pendidikan di Indonesia memiliki mutu yang rendah jika dibandingkan dengan negara-negara

¹ Penulis adalah dosen PAI pada STH Galunggung Tasikmalaya

maju. Jika suatu negara mempunyai sistem pendidikan yang baik, maka dari sistem itulah akan melahirkan tenaga kerja yang baik. Dari hal ini, maka dapat diketahui bahwa pendidikan memiliki dimensi yang kompleks dan berkaitan dengan manusia itu sendiri.

Pendidikan merupakan tugas negara yang amat penting. Pendidikan memegang peranan yang sangat urgen dalam segala bidang, sehingga bangsa yang sedang membangun dan ingin maju tentu memahami bahwa pendidikan adalah kunci pembangunan, dan tanpa kunci pembangunan dan usaha tersebut tidak akan berhasil. Perkembangan teknologi dan arus globalisasi semakin menuntut perbaikan sistem pendidikan sehingga mampu melahirkan generasi terdidik yang diharapkan.

Situasi kehidupan bangsa Indonesia yang sedang dalam keadaan krisis di bidang politik, ekonomi, keuangan, sosial, budaya, dan adanya tantangan yang muncul sebagai akibat kemajuan teknologi, pasar bebas ASEAN tahun 2003 yang lalu dan pasar bebas Asia Pasifik tahun 2020, menuntut bangsa Indonesia untuk mengantisipasinya dengan cara memiliki program dan penyelenggaraan pendidikan yang mampu memberikan kontribusi signifikan untuk menghasilkan individu, masyarakat, dan bangsa yang dibutuhkan negara Indonesia di masa yang akan datang.

Memperhatikan realita yang dihadapi bangsa Indonesia, maka pendidikan memegang peran penting untuk membangun SDM yang sesuai dengan harapan. Paulo Freire mengatakan bahwa hakikat tujuan akhir proses pendidikan adalah memanusiakan manusia (*humanisasi*). (Paulo Preire 2005:11) Demikian pula dalam perspektif Pendidikan Islam, bahwa tujuan umum pendidikan dalam Islam adalah menjadikan manusia sebagai hamba Allah SWT (*'abdullâh*) dalam arti seluas-luasnya, yang mencakup seluruh aspek kehidupan dan perilaku yang dikaitkan dengan ketaatannya beribadah kepada Allah SWT. (Mahfudz Junaidi 2001:196-197) Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk mengabdikan kepada-Ku”. (Adz Dzâriyât [51] : 56)

Pentingnya pendidikan bagi manusia disebabkan karena kedudukan posisi manusia dalam ajaran Islam adalah sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia dan sempurna melebihi makhluk-makhluk lain ciptaan-Nya. Hal ini sebagaimana terungkap dalam firman Allah SWT:

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”. (Al Isrâ [17] : 70)

Pendidikan akan berhasil dengan baik jika siswa mengetahui bagaimana

seharusnya mereka belajar, dan guru mengetahui serta mempraktikkan metode pembelajaran yang sesuai dan telah teruji kebenarannya.

Bagi bangsa Indonesia yang mayoritas menganut agama Islam, pengembangan pendidikan didasarkan pada falsafah pendidikan nasional yang *humanism theistik* sesuai dengan sifat bangsa Indonesia yang bersifat *sosialistik religious* berdasarkan Pancasila. (M. Chabib Thoha 2006:20) Dari falsafah inilah maka dirumuskan Tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut: “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (UUD RI No 20 Tahun 2013 Sisdiknas 2003:4)

Aktualisasi dari tujuan pendidikan nasional di atas diharapkan terimplementasi dalam berbagai model dan bentuk pendidikan di Indonesia. Salah satu bentuk yang harus tetap dipertahankan dan dilaksanakan adalah pendidikan agama. Hal ini disebabkan karena pendidikan agama (Islam) merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam dan sumber daya insani agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang mengilhami tujuan pendidikan nasional di Indonesia. (Achmadi 2002:20)

Salah satu bentuk dan model pendidikan Islam di Indonesia adalah madrasah. Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan formal yang diakui baik pada level dasar maupun lanjutan. Pasal 17 ayat (2) berbunyi: “Bentuk pendidikan dasar adalah Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau sekolah-sekolah lain yang sederajat, dan pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ada Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau sekolah-sekolah lain yang sederajat”. Pasal 18 ayat (3) menyebutkan: “Bentuk dari Sekolah Menengah Umum (SMU) adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA) juga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau sekolah-sekolah lain yang sederajat”. (Undang-undang 2002: 5-6)

Kendatipun pendidikan madrasah disejajarkan dengan pendidikan umum sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan Sisdiknas seperti tersebut di atas, namun materi kurikulum pendidikan madrasah memiliki perbedaan yang khas dengan pendidikan umum yaitu adanya ciri khas ajaran Islam. Kekhasan inilah sesungguhnya menjadi daya tarik dan keunggulan dari pendidikan madrasah tersebut. Oleh karena itu banyak pemerintah daerah yang menjadikan pendidikan madrasah sebagai pendidikan unggulan di daerahnya, seperti di Tasikmalaya.

Sejauh ini proses pembelajaran di madrasah masih didominasi oleh sebuah paradigma yang menyatakan bahwa sebuah pengetahuan (*knowledge*) merupakan perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Di samping itu, situasi kelas sebagian besar masih berfokus pada guru (*teacher*) sebagai sumber utama

pengetahuan, serta penggunaan metode ceramah sebagai pilihan utama strategi belajar mengajar. Dalam rangka mengembangkan iklim belajar mengajar seperti yang menumbuhkan rasa percaya diri, sikap, dan perilaku yang inovatif dan kreatif, sangat diperlukan adanya keterkaitan antar komponen-komponen pendidikan. Komponen-komponen pendidikan yang meliputi guru, siswa, kurikulum, alat (media pembelajaran) dan sumber belajar, materi, metode maupun alat evaluasi saling bekerjasama untuk mewujudkan proses belajar yang kondusif.

Pembelajaran yang menyenangkan memang menjadi langkah awal untuk mencapai hasil belajar yang berkualitas. Nurhadi dan Senduk menyatakan bahwa “belajar akan lebih bermakna apabila siswa atau anak didik mengalami sendiri apa yang dipelajarinya”. (Nurhadi dan Senduk 2003:11) Pembelajaran kontekstual ini merupakan model pembelajaran yang mampu mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan yang telah diperolehnya melalui pola pikir mereka sendiri. Nurhadi menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

Konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antar pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses konstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat. (Nurhadi dan Senduk 2003: 13)

Berkaitan dengan hal tersebut memang melalui pendekatan kontekstual pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai macam strategi di dalamnya. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (***Problem-Based Learning***) atau PBL. Nurhadi mendefinisikan Pembelajaran Berbasis Masalah (***Problem-Based Learning***) adalah: Suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. (Nurhadi, dkk 56)

Model pembelajaran ***Problem-Based Learning*** (Pengajaran Berbasis Masalah) dipandang relevan untuk menghadirkan suasana nyata di dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran di lembaga pendidikan Islam madrasah. sebab secara kontekstual, permasalahan pembelajaran di madrasah khususnya sangat terkait dengan kehidupan nyata, terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah pendidikan keagamaan Islam yang terjadi di masyarakat.

Melalui pembelajaran PBL, sejak dini siswa madrasah perlu diberikan pengetahuan mengenai problem-problem yang dihadapi masyarakat dengan

dibarengi oleh berbagai macam penyelesaian masalahnya. Dengan demikian dalam pembelajaran di madrasah membutuhkan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa mampu menyelesaikan masalah-masalah yang tumbuh di masyarakat. Pendekatan atau model pembelajaran yang dianggap sesuai dan pas dalam pembelajaran seperti itu adalah Pembelajaran Berbasis Masalah.

Berdasarkan hasil pengamatan terdahulu pembelajaran pada mata pelajaran PAI khususnya masih sebatas diskusi model konvensional yang rawan akan menurunnya minat siswa pada saat aktivitas berlangsung. Oleh karena itu dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dan sekaligus meningkatkan prestasi belajar mereka, maka diperlukan adanya perubahan model pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah pendidikan agama Islam.

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING) PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM MADRASAH

1. Konsep Madrasah

Dalam leksikologi Arab, istilah *madrasah* merupakan *isim makan* dari kata *darosa* yang berarti tempat untuk belajar. Istilah madrasah kini telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan (terutama perguruan Islam). (WJS Poerwadarminta 1982:618) Akan tetapi menurut Karel A. Steenbrink, istilah madrasah dan sekolah dibedakan, karena keduanya mempunyai ciri yang berbeda. (Karel A, Steenbrink 1986:305)

Menurut Mochtar Buchori, madrasah ialah pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan model Barat, yang mempergunakan metode pengajaran klasikal, dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup ke dalam diri para siswa. (Mochtar Boechori 1986:184)

Atas dasar itu, menurut Hanun Asrohah, madrasah bukan lembaga pendidikan Islam asli Indonesia, tetapi berasal dari dunia Islam di Timur Tengah yang berkembang sekitar abad ke-10 M atau 11 M. Madrasah berkembang sebagai simbol kebangkitan Sunni. Madrasah didirikan sebagai sarana transmisi ajaran-ajaran golongan Sunni. Pada perkembangan berikutnya, madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam formal seperti *kuttub* dan masjid. Seluruh dunia Islam telah mengadopsi sistem madrasah di *kuttub* dan masjid, untuk mentransmisi nilai-nilai Islam. Pada awal perkembangannya, madrasah tergolong lembaga pendidikan setingkat *college*. Namun, selanjutnya madrasah tidak lagi berkonotasi sebagai akademi, tetapi sekolah tingkat dasar sampai menengah. (Hanun Asrohah 1999:192)

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam muncul dari penduduk Nizapur, tetapi tersiarinya melalui Menteri Saljuq yang bernama Nizam al-Mulk yang

mendirikan madrasah Nizamiyah (Tahun 1065 M). Pendiri madrasah terbesar setelah Nizam al-Mulk adalah Shalahuddin al-Ayyubi. (Muhaimin dan dan Abdui dan Abdui dan Abdul Mujib 1993:305)

Kemudian, untuk memahami sejarah awal mula penggunaan istilah madrasah di lingkungan dunia Islam, sangat berkaitan dengan kerangka sejarah pendidikan Islam itu sendiri. Sebagaimana dikatakan oleh Maksun (Maksun 1999:51), bahwa dalam sejarah pendidikan Islam, kelembagaan pendidikan Islam secara kelembagaan tampak dalam berbagai bentuk yang variatif. Di samping lembaga yang bersifat umum seperti masjid, terdapat lembaga-lembaga lain yang mencerminkan kekhasan orientasinya. Secara umum, pada abad keempat hijriyah dikenal beberapa sistem pendidikan (*madâris al-tarbiyah*) Islam, yaitu: Sistem Pendidikan Mu'tazilah, Sistem Pendidikan Ikhwân al-Safa, Sistem Pendidikan Bercorak Filsafat, Sistem Pendidikan Bercorak Tasawuf, dan Sistem Pendidikan Bercorak Fiqh.

Pada saat itu institusi yang dipakai oleh masing-masing sistem pendidikan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Para ahli filsafat menggunakan lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti: *Dâr al-Hikmah, al-Muntadiyat, Hamâniy* dan *Warrâqi'in*.
2. Para ahli tasawuf menggunakan lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti: *al-Zawâya, al-Ribât, al-Masâjid* dan *Halaqat al-Dzikh*.
3. Golongan Syi'ah (Pengikut Sayyidina Ali r.a.) menggunakan lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti: *Dâr al-Hikmah, al-Masâjid* dan Pertemuan Rahasia.
4. Para ahli ilmu kalam menggunakan lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti: *al-Masâjid, al-Maktabât, Hawânit, al-Warrâqîn, dan al-Mintadiyat*.
5. Para ahli fiqh dan ahli Hadits menggunakan lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti: *al-Katâtib, al-Madâris, al-Masâjid*. (Ibid :51-52)

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa istilah madrasah pertama kali digunakan oleh kalangan ahli fiqh (ahli ilmu hukum Islam). Oleh karena itu, wajar apabila tradisi keilmuan yang dikembangkan dalam madrasah lebih banyak bersifat fiqh, bukan filsafat atau ilmu kalam.

Istilah *madrasah* juga diadopsi oleh umat Islam di Indonesia. Di Timur Tengah istilah madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional, seperti surau, *dayah*, atau pesantren yang tidak mengenal sistem klasikal dan penjenjangan. Akan tetapi, kehadiran madrasah di Indonesia menunjukkan fenomena modern dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Di Timur Tengah madrasah terancam keberadaannya akibat gerakan modernisasi pendidikan Islam, bahkan di Turki dan Mesir madrasah dihapuskan dan diganti dengan sekolah-sekolah umum modern. Sedangkan di Indonesia, istilah *madrasah* diadopsi untuk memenuhi kebutuhan modernisasi pendidikan Islam, dengan mengintrodusir sistem klasikal, penjenjangan, penggunaan bangku, bahkan memasukkan pengetahuan umum sebagai bagian kurikulumnya. Nampaknya, penggunaan istilah *madrasah* di Indonesia adalah

untuk membedakan lembaga pendidikan Islam modern dengan lembaga pendidikan Islam tradisional dan sistem pendidikan Belanda yang sekuler. Organisasi-organisasi pembaruan Islam berlomba-lomba mendirikan madrasah sebagai sarana untuk menyebarkan ide-ide pembaruan keagamaan. (Azyumardi Azra 1997:xi-xii)

Dalam sejarah perkembangan madrasah di Indonesia, para ahli menyatakan sangat sulit memastikan kapan tepatnya istilah *madrasah* dipakai di Indonesia dan madrasah mana yang pertama kali didirikan. Tim penyusun dari Departemen Agama RI menetapkan bahwa madrasah yang pertama kali didirikan adalah Madrasah Adabiyah di Padang (Sumatera Barat) yang didirikan di Indonesia oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909. Nama resminya *Adabiyah School* yang pada tahun 1915 dirubah menjadi HIS Adabiyah. (Depag RI 1986:70) Sedangkan menurut Mahmud Yunus, pada tahun 1910 di Padang juga didirikan sekolah agama dengan nama *Madras School* dan pada tahun 1923 menjadi *Diniyah School*. (Mahmud Yunus 1992:63-64)

Namun menurut Karel A. Steenbrink, penggunaan istilah madrasah untuk sebuah sekolah di Indonesia, sesungguhnya pertama kali digunakan oleh kalangan Jami'at Khair. Sebagai organisasi persatuan orang-orang Arab yang ada di Indonesia, Jami'at Khair mendatangkan guru-guru dan alat-alat sekolah dari Timur Tengah. Sistem pendidikannya pun menurut model Timur Tengah, terutama Mesir dan Tunisia. (Karel A. Steenbrink :61-62)

Terlepas dari penjelasan Karel A. Steenbrink seperti tersebut di atas, maka mengingat belum adanya penelitian secara mendetail mengenai awal mula penggunaan istilah madrasah di Indonesia, yang jelas madrasah itu sebuah lembaga pendidikan Islam yang menggunakan kelas dan mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan dan non-keagamaan sudah tampak sejak awal abad ke-20. Kendatipun sebagian di antara lembaga-lembaga pendidikan itu menggunakan istilah *school* (sekolah), tetapi dilihat dari sistem pendidikannya yang terpadu, lembaga pendidikan seperti itu biasa dikategorikan dalam bentuk madrasah.

Sekali lagi perlu ditegaskan, kendatipun madrasah sudah berkembang dalam sejarah Islam masa pertengahan, tetapi madrasah baru berkembang di Indonesia pada awal abad ke-20 M dengan konotasi madrasah di Timur Tengah masa modern, yang sudah mengajarkan baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. Menurut Maksun (Maksun :97), sebelum abad ke-20 M tradisi pendidikan Islam di Indonesia agaknya tidak mengenal istilah madrasah, kecuali pengajian Al-Qur'ân, masjid, pesantren, surau, langgar dan tajug.

Di Indonesia minimal ada empat latar belakang kehadiran madrasah ditengah-tengah masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam.
2. Usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama

dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja dan perolehan ijazah.

3. Adanya sikap mental pada sementara golongan ummat Islam, khususnya santri yang terpukau pada Barat sebagai sistem pendidikan mereka.
4. Sebagai upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi. (Muhaimin dan Abdul Mujib: 305)

Latar belakang lain kehadiran madrasah di Indonesia juga karena adanya gerakan pembaharuan Islam di Indonesia dan adanya respon pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda. (Maksun :82) Sedangkan menurut Husni Rahim, bahwa perkembangan madrasah di Indonesia berlangsung tidak sekejap. Sejak sistem madrasah diperkenalkan oleh para pembaharu Islam yang mengembangkan pendidikan Islam sejak awal abad ke-20, misalnya Jamiat Khair, Sumatera Thawalib, Muhammadiyah, Persis, dan NU, perkembangan madrasah mengalami masa-masa sulit. Respon yang dilakukan oleh organisasi-organisasi ini terhadap kebijakan pendidikan Barat (Belanda) yang menerapkan sistem pendidikan sekuler berlainan. Beberapa madrasah yang dikelola oleh organisasi-organisasi Islam melakukan resistensi untuk tidak menerapkan pendidikan umum. Mereka lebih memperkuat bidang kajian ilmu agama yang mempertegas sudut perbedaan dengan pendidikan sekuler Belanda. Sementara madrasah yang dikelola Muhammadiyah, misalnya, menerima mata pelajaran umum seperti diajarkan di sekolah-sekolah Belanda, disamping pelajaran agama. Demikianlah, sampai masa kemerdekaan, keberadaan madrasah tetap diperhitungkan sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, di samping pesantren yang dalam banyak hal juga melakukan resistensi dan penyesuaian yang sama terhadap kebijakan pendidikan pemerintah Belanda. (Husni Rahim 2001:138)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan di sini bahwa yang dimaksud dengan madrasah adalah lembaga pendidikan umum bercirikan khas agama Islam. Madrasah mulai berkembang di dunia Islam pada masa Wazîr Bani Saljuk yang bernama Nizâm al-Mulk di Baghdad sekitar abad ke-10 – 12 M. Kemudian, berkembangnya madrasah di Indonesia baru mulai pada awal abad ke-20.

2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Istilah model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan pola yang dipilih oleh guru dalam membelajarkan peserta didik. (Sugiyanto 2010:6) Menurut Sukamto yang dikutip Sugiyanto, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para

pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. (Ibid :5)

Istilah model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar strategi, metode atau prosedur. Kardi dan Nur yang dikutip Sugiyanto mengemukakan bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;
 2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
 3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil;
 4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat dicapai.
- (Trianto : 5)

Pembelajaran merupakan suatu konsep yang memiliki cakupan yang luas, dan digunakan banyak hal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Smith S.M., bahwa: “pembelajaran dapat digunakan untuk menunjukkan 1) pemerolehan dan penguasaan tentang apa yang telah diketahui mengenai sesuatu, 2) penyuluhan dan penjelasan mengenai pengalaman seseorang atau, 3) suatu proses pengujian gagasan yang terorganisasi dan relevan dengan masalah. (Smith M.B 1963:34)

Disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif antara dua pihak yaitu peserta didik guna perubahan, pembentukan dan pengendalian perilaku. Pembelajaran juga merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan dan untuk mencapai tujuan. Bila dilihat sebagai hasil, maka pembelajaran itu merupakan hasil dari pengalaman yang dialami oleh individu. Sedangkan bila dilihat dari fungsi, maka penekanan dari kegiatan pembelajaran itu adalah pada hal-hal atau aspek-aspek penting tertentu seperti motivasi yang diyakini dapat membantu menghasilkan belajar. Karena itu pembelajaran diartikan sebagai suatu pembekalan yang dapat memberikan hasil jika orang-orang berinteraksi dengan informasi (materi, kegiatan, pengalaman). Inti dari sebuah proses pembelajaran adalah pengaturan lingkungan dimana siswa bisa berinteraksi dan mempelajari bagaimana belajar. Guru dalam sebuah proses pembelajaran membantu siswa menguasai berbagai informasi, gagasan, keterampilan, nilai, cara berpikir, dan cara mengekspresikannya serta mengajarkan bagaimana caranya belajar dalam sebuah lingkungan belajar yang didesain untuk bisa membelajarkan siswa. Deskripsi lingkungan belajar ini yang disebut oleh Joyce and Weil sebagai model pembelajaran, seperti ungkapannya “*a model of teaching is the description of a learning environment*”. dalam sebuah lingkungan belajar. (Joyce, Bruce dan Weil Marsha 1986:15)

Salah satu model pembelajaran yang saat ini sedang ngetrend adalah model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning*. Pembelajaran Berbasis Masalah adalah salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk didalamnya belajar tentang bagaimana belajar.

(Ibrahim dan Nurwahyuni 2005:2) Hal ini sejalan dengan rekomendasi dari University of Washington College of Education (2001) yang memandang bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah menggunakan permasalahan riil sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berfikir kritis, mampu belajar memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial.

Definisi yang sangat sederhana untuk belajar berbasis masalah menurut Ratnaningsih, yang dikutip dari Dokter (2002) adalah siswa mempelajari konten dari suatu materi dengan memecahkan masalah. (Ratnaningsih 2003:12) Selain itu Moffit menyatakan bahwa belajar berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran. Pendekatan ini mencakup pengumpulan informasi yang berkaitan dengan pertanyaan, mensentesa dan mempresentasikan penemuannya kepada orang lain. (Depdiknas :12)

Pembelajaran Berbasis Masalah pertama kali dikembangkan sebagai suatu model pembelajaran pada tahun 1970 di sekolah medis McMaster Kanada kini model pembelajaran ini sudah merambah ke berbagai fakultas di berbagai lembaga pendidikan di dunia. Dengan keunggulan model pembelajaran ini, jenjang pendidikan yang lebih rendah pun sudah mulai menggunakannya. Dengan perkembangan yang pesat, pengertiannya juga beragam.

Kesimpulannya, Pembelajaran Berbasis Masalah adalah model pembelajaran yang berbasis pada masalah. Pembelajaran dengan Pembelajaran Berbasis Masalah ini, siswa diberikan suatu masalah yang diambil dari realita kehidupan yang nyata dan sesungguhnya, yang kemudian siswa dituntut untuk dapat mengidentifikasi masalah, dan dapat melatih keterampilan siswa dalam memecahkan masalah.

Proses pembelajarannya dilakukan melalui kerja kelompok. Pada pelaksanaannya, siswa dalam kelompok dilakukan dengan saling bekerja sama dan saling menghargai ide-ide yang berbeda dari setiap pemikiran anggota kelompok. Pada pembelajaran ini dapat melatih kemampuan siswa untuk belajar mandiri, berani mengemukakan pendapat, berani untuk bertanya, meningkatkan kepercayaan diri, bersikap mandiri, berani mengambil resiko, melatih sikap tanggung jawab, mengembangkan ide-ide dan pemikiran mereka tanpa, dibatasi tanpa paksaan dan tekanan dari guru.

Dalam pembelajaran dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah siswa akan memiliki kemampuan mengemukakan pendapat dan kemampuan memecahkan masalah dalam diri siswa dan melatih kecakapan tersebut untuk nanti dapat diaplikasikan pada kehidupan yang akan datang. Jadi, Pembelajaran Berbasis Masalah tidak hanya membangun kecakapan berpendapat dan kecakapan memecahkan masalah untuk masa kini atau masa sekarang tapi kecakapan ini akan dibutuhkan siswa dimasa depan ketika dihadapkan pada masalah yang menuntut sebuah solusi

untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Menurut Ibrahim dan Nur Pembelajaran Berbasis Masalah mempunyai beberapa karakteristik dan masing-masing karakteristik tersebut mengandung makna, karakteristik tersebut meliputi ; pengajuan masalah (memahami masalah), berfokus pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, menghasilkan produk atau karya kemudian memamerkannya dan kerjasama. (Ibrahim, M. dan Wahyuni, Nur 2005:5)

Adapun tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, belajar berperan sebagai orang dewasa dengan melibatkan mereka dalam pengalaman nyata, menjadi pembelajar otonom dan mandiri. Melalui pembelajaran berbasis masalah ini diharapkan siswa secara mandiri maupun kelompok mampu menyelesaikan permasalahan yang muncul di tengah-tengah masyarakat. (Ibid :8-9)

Adapun karakteristik PBM di antaranya adalah:

1. Pengajuan masalah, PBM mengorganisasikan pembelajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang keduanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai solusi untuk situasi itu.
2. Berfokus pada keterkaitan antardisiplin, meskipun PBM berpusat pada mata pelajaran tertentu, masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa dapat meninjau masalah itu dari berbagai mata pelajaran.
3. Penyelidikan autentik, PBM mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, dan membuat prediksi, mengumpulkan dan melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan. Sudah tentu, metode penyelidikan yang digunakan bergantung pada masalah yang sedang dipelajari.
4. Menghasilkan produk dan memamerkannya, PBM menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk tersebut dapat berupa transkrip debat, laporan, model fisik, video, maupun program komputer. Karya nyata dan peragaan direncanakan oleh siswa untuk mendemonstrasikan kepada temannya tentang apa yang telah mereka pelajari dan menyediakan suatu alternatif terhadap laporan tradisional atau makalah.
5. Kolaborasi, PBM dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lain, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerja sama memberi motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan

untuk mengembangkan keterampilan sosial dan berpikir. (Richardl Arends 2008:42)

Sintaks PBM terdiri dari lima fase yang dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1
Sintaks Pembelajaran Berbasis Masalah

No	Fase	Perilaku Guru
1.	Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa	Guru membahas tujuan pelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.
2.	Mengorganisasi siswa untuk meneliti	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya.
3.	Membantu investigasi mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan, dan solusi
4.	Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat seperti laporan rekaman video, dan model-model, dan membantu mereka untuk menyampaikannya pada orang lain.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi-masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sumber: Diadopsi dari Arends (Richardl Arends 2008 :57)

Akinoglu & Tandagon mengemukakan beberapa keunggulan dan keterbatasan implementasi PBM. Keunggulan implementasi PBM yaitu: 1) mengubah pusat pembelajaran dari guru menjadi siswa, 2) mengembangkan pengendalian diri siswa, 3) mengembangkan kemampuan siswa untuk melihat sesuatu secara multidimensi dan pemahaman yang lebih dalam, 4) mengembangkan siswa dalam memecahkan masalah, 5) mendorong siswa untuk mempelajari materi dan konsep baru ketika memecahkan masalah, 6) mengembangkan sikap sosial dan keahlian berkomunikasi dalam belajar dan bekerja dalam kelompok, 7) mengembangkan berpikir tingkat tinggi, 8) perpaduan antar teori dan praktek, 9) memotivasi guru dan siswa, 10)

meningkatkan kemampuan siswa mengatur waktu, lebih terfokus, 11) pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang sesuai dengan kehidupan nyata. (Akinoglu and Tandagon :73)

Keterbatasan implementasi PBM, yaitu: 1) akan menyulitkan bagi guru untuk mengubah pola mengajarnya, 2) membutuhkan waktu lebih banyak bagi siswa untuk memecahkan situasi-situasi baru ketika situasi-situasi ini pertama diperkenalkan di dalam kelas, 3) kelompok atau individu dapat menyelesaikannya lebih cepat atau menjadi lebih lambat, 4) pembelajaran berbasis masalah memerlukan materi dan penelitian yang banyak, 5) sulit mengimplementasikan pembelajaran berbasis masalah jika hanya belajar di dalam kelas, 6) sulit memberikan penilaian dalam pembelajaran.

Tahapan-tahapan Pembelajaran Berbasis Masalah secara garis besar terdiri dari lima tahapan utama, dimulai dari guru memperkenalkan pada siswa tentang situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Kelima langkah model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut: **Pertama**, Orientasi siswa pada masalah, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah, **Kedua**, Mengorganisasikan siswa untuk belajar guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut, **Ketiga**, Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah **Keempat**, Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. **Kelima**, Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan. (Ibid :13)

Pengembangan desain Pembelajaran Berbasis Masalah menggunakan pendekatan system atau "*instructional design*" pengembangan desain pembelajaran menurut Knirk, F.G. dan Gustafson, K.L memiliki lima unsur: 1) *Data collaction*, 2) *Assesmen of learner entry skill*, 3) *Specification of behavioral objeptive or performance test*, 4) *Procedure for selecting presentation method and media*, 5) *An implementation, evaluation and revision procedure*. (Knirk and Gustafson 2003:21)

Kelima unsur tersebut walaupun tidak secara persis sama terangkum dalam proses penelitian dan pengembangan model pembelajaran. Banyak model desain pembelajaran yang dapat digunakan, walaupun model dasarnya sama yaitu "*lesson unit*" model desain ini memiliki unsur-unsur dasar tentang rumusan: (1) tujuan pembelajaran (*instruction objectives*), (2) materi pelajaran (*instruction content*), (3) metode dan media pembelajaran (*instruction method and media*), dan (4) penilaian hasil belajar (*achievement evaluation*). (Sukmadinata 2004:136) Beberapa model

desain pembelajaran, diantaranya model silabus, satuan pelajaran, pengajaran berprogram, pembelajaran modul, CAI, CAL dan web site atau e learning. (Ibid :127)

Pembelajaran Berbasis Masalah didesain dengan mengacu pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan prosedur/langkah-langkah yang tertentu sesuai dengan langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah, sebagai acuan mendesain pembelajaran adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar, selanjutnya dijabarkan dalam bentuk indikator, berdasarkan SK dan KD ini pula dipilih materi pembelajaran, media serta evaluasinya.

5. Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Lembaga Pendidikan Islam Madrasah

Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah di lingkungan pendidikan Islam madrasah mengandung beberapa tahapan kegiatan di dalam kelas yang harus dilaksanakan guru dan siswa. Berikut ini tahapan-tahapan implementasi PBM di lingkungan pendidikan Islam madrasah sebagaimana dikatakan oleh Gallagher melewati lima langkah: (1) mengidentifikasi masalah yang akan diselidiki, (2) mengeksplorasi ruang lingkup permasalahan, (3) menggiring siswa untuk melakukan penyelidikan ilmiah, (4) menggabungkan informasi yang diperoleh, dan (5) mempresentasikan penemuan, evaluasi guru dan *self-reflection*. (Gallagher 2004:332-362)

Tahap I mengidentifikasi masalah untuk penyelidikan. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5 orang, kemudian siswa membaca masalah-masalah atau isu dari artikel atau koran yang berhubungan dengan materi/konsep yang diberikan oleh guru. Siswa berdiskusi dan bertukar pendapat. Siswa secara individual membangun pemikiran mereka berdasarkan masalah yang mereka minati. Mereka secara individu menuliskan ide dan pertanyaan kemudian siswa bersama dengan anggota kelompoknya merumuskan masalah dan menghasilkan pernyataan tentang masalah.

Tahap 2 mengeksplorasi permasalahan. Siswa merancang tugas proyeknya berdasarkan identifikasi masalah dan guru membantu mengorganisasikan pembelajaran dengan memfokuskan pada tiga pertanyaan yang digunakan untuk memahami "yang perlu diketahui (*Need-to-know*)". Pertanyaan tersebut adalah: 1) apa yang kamu ketahui ? (*What do you now?*), 2) apa yang kamu butuhkan untuk diketahui ? (*What do you need to know*), 3) bagaimana kamu dapat mengetahui apa yang kamu perlu ketahui (*How can you find out what you need to know*). Setiap kelompok menuliskan ide dan pertanyaan di LKS-nya. Siswa mengidentifikasi sumber yang mereka gunakan, dan tipe tugas yang mereka gunakan untuk menyelesaikan masalahnya.

Tahap 3 menggiring siswa untuk melakukan penemuan ilmiah. Siswa

mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan. Siswa dapat menggunakan berbagai sumber untuk menjawab pertanyaan yang berbubungan dengan risetnya seperti perpustakaan, survey, wawancara, internet dan penyelidikan di laboratorium.

Tahap 4, siswa melaporkan apa yang telah mereka lakukan, melengkapi lembar kerja *Need-to-Know*, dan merencanakan untuk tugas-tugas berikutnya. Masing-masing kelompok menyimpan buku catatan yang kecil yang digunakan untuk memantau kemajuan dari penyelidikan mereka. Para siswa merekam semua pertanyaan yang mereka pikirkan dan apa yang mereka telah pelajari pada masing-masing langkah proyek. Pada setiap akhir diskusi atau penyelidikan, kelompok-kelompok tersebut mengisi lembar "*learning logs and Project Tasks Allocation*" dimana mereka mendokumentasikan apa yang telah mereka temukan dan konsep ilmu pengetahuan yang dipelajari, mereka juga merencanakan untuk penyelidikan mereka selanjutnya. Ini membantu mereka untuk meninjau ulang dan untuk memperkuat informasi yang dikumpulkan.

Tahap 5, masing-masing kelompok diberi waktu untuk presentasi selama 10 menit tentang topik proyek yang mereka pelajari. Presentasi juga diikuti dengan sesi tanya-jawab, dan semua presentasi direkam dengan video tape. Semua kelompok menggunakan model penyampaian berbasis teknologi multimedia. Para siswa juga menyerahkan file proyek kelompok yang didokumentasikan dari penemuan kelompok dan rincian proses inquiry. Guru mengevaluasi kelompok berdasarkan pada kriteria yang dikaitkan antara proses dan produk dari pekerjaan proyek, termasuk presentasi kelompok.

Evaluasi yang dikembangkan dalam mengukur kemampuan siswa dalam memecahkan masalah ini adalah dalam bentuk evaluasi kinerja siswa secara kelompok, kemudian dilengkapi dengan evaluasi individual dalam bentuk objektif. Sehubungan dengan pengembangan alat evaluasi ini. Ibrahim, mengemukakan bahwa prosedur evaluasi harus selalu disesuaikan dengan tujuan instruksional model yang dimaksudkan untuk dicapai. (Ibrahim dan Nur :46) Lebih jauh Beliau menyarankan bahwa untuk melakukan evaluasi dalam pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan prosedur yang berkaitan erat dengan kinerja, yaitu dengan pengevaluasian portofolio siswa. (Ibid :55)

Secara teknis, implementasi model Pembelajaran Berbasis Masalah di lembaga pendidikan Islam madrasah adalah sebagai berikut:

Fase 1: Mengorientasikan siswa pada masalah

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan Problem Based Learning, tahapan ini sangat penting dimana guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh siswa dan juga oleh guru. Disamping proses yang akan berlangsung, sangat penting juga dijelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses

pembelajaran. Hal ini sangat penting untuk memberikan motivasi agar siswa dapat engage dalam pembelajaran yang akan dilakukan.

Fase 2: Mengorganisasikan siswa/ mahasiswa untuk belajar

Disamping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran Problem Based Learning juga mendorong siswa belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan sharing antar anggota. Oleh sebab itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok siswa dimana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda. Prinsip-prinsip pengelompokan siswa dalam pembelajaran kooperatif dapat digunakan dalam konteks ini seperti: kelompok harus heterogen, pentingnya interaksi antar anggota, komunikasi yang efektif, adanya tutor sebaya, dan sebagainya. Guru sangat penting memonitor dan mengevaluasi kerja masing-masing kelompok untuk menjaga kinerja dan dinamika kelompok selama pembelajaran.

Setelah siswa diorientasikan pada suatu masalah dan telah membentuk kelompok belajar selanjutnya guru dan siswa menetapkan subtopik-subtopik yang spesifik, tugas-tugas penyelidikan, dan jadwal. Tantangan utama bagi guru pada tahap ini adalah mengupayakan agar semua siswa aktif terlibat dalam sejumlah kegiatan penyelidikan dan hasil-hasil penyelidikan ini dapat menghasilkan penyelesaian terhadap permasalahan tersebut.

Fase 3: Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok

Penyelidikan adalah inti dari Problem Based Learning. Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik, yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Pengumpulan data dan eksperimentasi merupakan aspek yang sangat penting. Pada tahap ini, guru harus mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen (mental maupun aktual) sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar siswa mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri. Pada fase ini seharusnya lebih dari sekedar membaca tentang masalah-masalah dalam buku-buku. Guru membantu siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, dan ia seharusnya mengajukan pertanyaan pada siswa untuk berfikir tentang masalah dan ragam informasi yang dibutuhkan untuk sampai pada pemecahan masalah yang dapat dipertahankan.

Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan artifak (hasil karya) dan

mempamerkannya

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan artifak (hasil karya) dan pameran. Artifak lebih dari sekedar laporan tertulis, namun bisa suatu video tape (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan secara fisik dari situasi masalah dan pemecahannya), program komputer, dan sajian multimedia. Tentunya kecanggihan artifak sangat dipengaruhi tingkat berfikir siswa. Langkah selanjutnya adalah memamerkan hasil karyanya dan guru berperan sebagai organisator pameran. Akan lebih baik jika dalam pameran ini melibatkan siswa-siswa lainnya, guru-guru, orangtua, dan lainnya yang dapat menjadi “penilai” atau memberikan umpan balik.

Fase 5: Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah

Fase ini merupakan tahap akhir dalam Problem Based Learning. Fase ini dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini guru meminta siswa untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

Pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk memberikan informasi sebanyak-banyaknya pada siswa. Problem Based Learning dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan keterampilan berpikir, mengembangkan kemampuan untuk mengemukakan pendapat, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan memecahkan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagi peran orang dewasa melalui pelibatan mereka pada pengalaman nyata, mengembangkan keterampilan belajar pengarahannya sendiri yang efektif (effective self directed learning).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) misalnya, dengan model Problem Based Learning, guru PAI berupaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai konsep dan sekaligus mampu menyelesaikan masalah. Ada beberapa cara dapat ditempuh oleh guru dalam meningkatkan kemampuan menguasai konsep dan menyelesaikan masalah pada para siswa di madrasah antara lain:

- a. Berikan pengertian dan pemahaman pada siswa tentang apa yang dimaksud dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Penjelasan ini akan lebih baik dilakukan oleh guru PAI dengan memberikan beberapa contoh perbedaan ajaran Islam dengan ajaran non Islam atau Kristen misalnya.
- c. Berikan kesempatan yang lebih luas kepada para siswa untuk mendiskusikan materi-materi yang telah dijabarkan, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Fokuskan perhatian terutama pada mereka yang masih

- cenderung pasif.
- d. Berikan stimulasi secara kontinyu untuk merangsang siswa agar menguasai konsep perbedaan ajaran Islam dengan ajaran non Islam.
 - e. Berikan reward pada siswa yang aktif dan berusaha untuk menguasai konsep dan menyelesaikan masalah di kelas. Reward tersebut bisa berupa pujian atau nilai tambah.
 - f. Berikan kesempatan secara dalam menjawab soal-soal latihan, terutama untuk melatih mereka yang masih pasif.
 - g. Tetap menghagai pendapat siswa meskipun pendapat itu kurang tepat, dan kemudian membetulkannya dengan cara yang tidak menjatuhkan, sehingga pada kesempatan yang lain siswa tidak akan enggan untuk terus mencoba.
 - h. Ciptakan suasana yang menyenangkan selama mengajar agar siswa tidak merasa tegang dalam mengikuti pelajaran yang diberikan.

Dengan upaya-upaya yang dilakukan guru PAI dalam proses pembelajaran PAI dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah, dapat meningkatkan kemampuan siswa menguasai konsep ajaran Islam dan sekaligus mampu memberikan solusinya.

PENUTUP

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan sebagaimana tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah sangat cocok dilaksanakan oleh para guru di lingkungan lembaga pendidikan Islam madrasah. Sebab, model Pembelajaran Berbasis Masalah mempunyai manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan siswa memahami materi pelajaran dan sekaligus mampu memecahkan masalah.

Ada lima tahapan model pembelajaran berbasis masalah agar mampu mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah, yaitu: 1) mengorientasikan siswa kepada masalah, 2) mengorganisasikan siswa belajar, 3) membantu siswa memecahkan masalah, 4) membantu siswa dalam mengembangkan dan menyajikan hasil pemecahan masalah, dan 5) menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. (2002). *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Ahmad Tafsir. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Akinoglu and Tandagon. (2002). "The Effects of Problem Based Active Learning in Science Education an Student Academi Achievement, Attitude and Concept

- Learning”, *Eurasia Journal of Mathematic, Science & Technology Education*, 3 (1).
- Azyumardi Azra. (1997). *“Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan*, dalam Nurcholis Madjris *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Chabib Thoha, M. (2006). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depag RI. (1986). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Dirjen Binbaga.
- (2009). *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag RI.
- Depdiknas. (2002). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbud.
- Fatah Yasin, A. (2008). *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Press
- Galagher. (2004). “Problem Based Learning: Where did it Come From, what does it do, and where is it going?”, *Journal for the Education of the Gifted*.
- Hanun Asrohah. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logis.
- Husni Rahim. (201). *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Ibrahim dan Nurwahyuni. (2005). *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: UNESA University Press.
- Joyce, Bruce dan Weil Marsha. (1986). *Models of Teaching*. New jersey: Prentice Hill, Inc.
- Karel A. Steenbrink. (1986). *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Knirk and Gustafson. (2003). *Principles for Teaching Problem Solving*. USA: Plato Learning, Inc.
- Mahfudz Junaidi. (2001). “Konsep Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an” dalam Ismail SM (Ed). *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahmud Yunus. (1992). *Sejarah Poendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Maksum. (1999). *Madrasah: Sejarah & Perkembangannya*. Jakarta: Logos.
- Mochtar Boechori. (1986). *“Pendidikan Islam di Indonesia: Problema Masa Kini dan Perspektif Masa Depan*, dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun’im Saleh (Peny.) *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M, 1986.
- Muhaimin dan dan Abdui dan Abdui dan Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Nurhadi dan Senduk. (2003). *Pembelajaran Kontekstual)Contextual Teaching and Learning/TCL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Paulo Preire. (2005). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.

- Ratnaningsih. (2003). “Mengembangkan Kemampuan Berfikir Matematik Siswa SMU melalui Pembelajaran Berbasis Masalah”. *Tesis Magister*. Bandung: UPI.
- Reni Akbar-Hawadi (ed). (2004). *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: Grasindo.
- Richardl Arends. (2008). *Learning to Teach (Belajar untuk Mengajar)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Smith, M.B. (1963). “Personal Values in the Study of Live”, dalam R.W. Dahar (ed) *The Study of Live*. New York: Englewood Cliffs Prentice-all.
- Sugiyanto. (2010). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sukmadinata. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Kesuma Karya.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*. Jakarta: CV. Eko Jaya, 2003.
- WJS Poerwadarminta. (2002). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.